

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sardiman (2002:12) berpendapat proses mendidik atau mengajar memiliki pengertian “usaha yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik dengan urutan yang telah di sistematis dengan tujuan agar peserta didik mengalami perkembangan menuju kedewasaan.” Dengan adanya hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah aspek yang krusial bagi kehidupan manusia dan sekaligus menampakkan bukti bahwasanya suatu kegiatan pendidikan tidak hanya berhenti pada suatu masa tertentu melainkan akan terus berkesinambungan dari masa ke masa.

Menurut Rahyudi, (2014:1) Belajar adalah proses yang dilaksanakan oleh manusia dengan sadar maupun tidak sadar dengan tujuan agar tercapainya beberapa pengetahuan, keterampilan, kompetensi, dan sikap. Kegiatan ini dilaksanakan secara formal maupun informal dan sekolah merupakan salah satu tempat pendidikan formal. Sekolah ini dapat dijadikan sebagai tempat untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik secara kognitif. *Output* yang dihasilkan dari kegiatan pembelajaran ini biasanya berupa nilai atau skor. Konsep yang demikian selaras dengan pendapat Masidjo (1995:40) yang menjelaskan bahwasanya *output* pembelajaran dapat berupa nilai atau skor yang mengukur hasil pembelajaran yang dilaksanakan dengan sengaja dan sadar dalam bentuk

pengetahuan, nilai, dan sikap. Tes dan bentuk penilaian lainnya berguna untuk mengukur keberhasilan strategi pembelajaran.

Hasil dari tes / evaluasi tersebut di gunakan untuk mengetahui hasil belajar pada siswa apakah siswa tersebut sudah memenuhi ketuntasan belajar atau sebaliknya. Aspek tersebut yang menjadikan peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian tersebut dengan menggunakan tes atau evaluasi untuk memperoleh hasil data yang tepat dan akurat sesuai yang diharapkan oleh peneliti.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kalisalam I yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Probolinggo dengan alamat di Jl. Raya Dringu No. 152 A, Desa Kalisalam, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Sebagai langkah awal, peneliti mewawancarai dan mengamati wali kelas 3 sebelumnya dan menanyakan beberapa pertanyaan kepadanya, salah satunya adalah tentang kemajuan siswa di bidang ilmu pengetahuan alam. Mereka menyampaikan bahwa 59,72% siswa kelas 3 10 dari 28 siswa memperoleh nilai IPA di bawah kriteria ketuntasan minimal. Pernyataan tersebut lebih dikuatkan dengan *pretest* yang dilaksanakan untuk mengukur capaian awalnya. Hasil rata-rata nilai *pretest* siswa kelas 3 yang berjumlah 28 siswa sebesar 40,60 dengan angka nilai presentase 60,25 %. Karena tidak memenuhi tingkat ketelitian yang dipersyaratkan, dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan ilmiah siswa tetap rendah. Di tambah dengan pengajaran guru yang masih konvensional dan terpaku pada bahan ajar buku sebagai media pembelajaran sehingga dirasa kurang efektif terhadap *outputnya*. Inilah yang menarik para peneliti (sebagai ilmuwan) untuk

melakukan studi pada mereka. Adapun beberapa hal yang menjadi daya tarik peneliti di kelas 3 SDN Kalisalam 1 adalah; a). Rendahnya perolehan nilai ketuntasan dibawah KKM dalam pendidikan IPA pada kelas 3, b). Siswa kurang bersemangat untuk belajar IPA di kelas. 3, c). Di beberapa siswa tidak mahir dalam keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, d). Bahan ajar/ Media pembelajaran yang terpaku pada buku mapel sehingga terkesan membosankan, kurang variatif, konvensional, kurang kreatif dan lain-lain.

Pendekatan yang terencana dengan baik untuk mempelajari IPA sangat penting jika siswa ingin mengasimilasi materi pelajaran dan mencapai hasil belajar yang baik. Penggunaan suatu media pembelajaran untuk menjelaskan pengetahuan tentang IPA dapat dijadikan sebagai metode yang perlu dilaksanakan. Jalinus dan Ambiyar (2016: 2) mengemukakan bahwa aktivitas pembelajaran yang paling efektif adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran karena partisipan dapat mengamati objek secara langsung. Pemanfaatan media yang sesuai dengan tujuannya mampu meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan hasil pengetahuan. Pemanfaatan suatu media pembelajaran memiliki manfaat berupa penjelasan secara lanjut tentang materi yang diajarkan. Hal tersebut selaras dengan penjelasan Kustandi dan Sutjipto (2013: 8) yang menjelaskan bahwasanya Tujuan media pendidikan adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang konten yang diberikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih efektif.

Menurut Sujati dan Dewi (2016) Media yang dirancang dengan metode Montessori adalah media yang menganut lima prinsip ini: kebaruan, penilaian, otonomi (dalam bentuk fitur *self-correcting dan self-education*), dan konteks. (Syahputri,2019, h.24). Kontekstual diartikan dengan penjelasan yang dapat menghadirkan pembelajaran secara nyata kepada siswa. Bahan yang digunakan di kelas Montessori untuk mempelajari cuaca, musim, dan lingkungan termasuk materi yang membahas cuaca dengan struktur awan, model awan, dan alat peraga *meteorologi* lainnya. Siswa dapat belajar tentang cuaca dan komponennya melalui penggunaan model replika awan. Karton, kain, kertas pewarna makanan bekas, dan Kleenex digunakan untuk membuat model replika awan. Nuansa menarik seperti hitam, kuning, putih, jingga, dan abu-abu membentuk kerangka dua dimensi dari bagian awan ini. Berbagai warna membatasi zona iklim yang berbeda agar memudahkan siswa belajar mengenal bentuk cuaca dari media itu sendiri. Dengan menggunakan media pembelajaran yang terinspirasi dari metode Montessori akan sangat membantu proses pemahaman karena Menurut Jean Piaget, pertumbuhan otak pada siswa jenjang sekolah dasar perlu dirangsang menggunakan paktek aktual dalam pembelajaran.

Biasanya, murid di kelas tiga berusia antara 7 hingga 11 tahun Berdasarkan riset yang ada tentang perkembangan kognitif anak (oleh Jean Piaget), siswa di umur tersebut masih di tingkatan operasional konkret (Suryandari, 2014: 23). Siswa pada tingkat ini telah memperoleh tingkat penalaran, tetapi terbatas pada contoh-contoh spesifik. Pemikiran praktis konkret adalah jenis aktivitas mental yang dapat dibalik dan terikat pada benda fisik di

dunia nyata. Anak-anak dapat bernalar, tetapi pengetahuan mereka masih terbatas pada dunia fisik. (Karwono dan Mularsih, 2017: 89). Oleh karenanya, melalui metode ini siswa dapat memperoleh manfaat dari penggunaan benda-benda berwujud nyata untuk membantu mereka memahami ide-ide abstrak, membuat koneksi, dan menemukan solusi untuk masalah (Slavin, 2011: 45-52).

Didasari oleh beberapa hal yang telah dijelaskan, peneliti memutuskan bahwasannya akan melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Media Pembelajaran 2 Dimensi Berbasis Montessori Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Kelas 3 SD Negeri Kalisalam I.”

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang sudah dipaparkan, dihasilkan rumusan masalah sebagai berikut ini:

1. Bagaimana penerapan media 2 dimensi berbasis montessori dalam pendidikan IPA pada siswa kelas 3 SDN Kalisalam 1?
2. Apakah Media pembelajaran 2 dimensi berbasis montessori dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas 3 SDN Kalisalam 1?

1.3 Tujuan Penelitian

Didasari oleh beberapa hasil penelitian dan analisis dari penelitian sebelumnya, peneliti melaksanakan penyusunan tujuan penelitian antara lain:

1. Mengetahui Penerapan Media Pembelajaran 2 dimensi Berbasis Montessori sebagai cara Peningkatan Evaluasi Belajar Pendidikan IPA di tingkat kelas 3 SDN Kalisalam 1.
2. Mengetahui Efektivitas Penerapan Media Pembelajaran 2 dimensi Berbasis Montessori dalam upaya peningkatan hasil belajar pendidikan IPA pada siswa kelas 3 SDN Kalisalam 1.

1.4 Manfaat Penelitian

Harapannya manfaat dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini bisa memberikan peningkatan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan instrumen pengajaran 2D menggunakan montessori khususnya perihal pendidikan IPA.

b. Bagi Siswa

Penggunaan media yang ada dilakukan dalam harapan bahwa siswa dapat ditingkatkan dalam segi aktivitas belajar terutama dalam pembelajaran IPA mengenai mapel cuaca, musim dan iklim dan pengaruhnya terhadap kehidupan makhluk hidup dan lain-lain sehingga bisa meningkatkan prestasi belajarnya siswa serta sebagai instrument pembelajaran agar para siswa dapat menguasai pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

c. Bagi Guru

Media dua dimensi yang terinspirasi dari Montessori ini dapat membantu pendidik meningkatkan pembelajaran siswa dan mendorong inovasi dan fleksibilitas yang lebih besar di kelas. Pendidik akan memiliki kesempatan untuk memainkan peran penting dalam mengembangkan keahlian mereka.

d. Bagi Sekolah

Memfaatkan metode pendidikan 2D montessori, sekolah bisa menggunakan media ini agar kinerja guru dapat ditingkatkan serta sebagai sarana untuk menyusun berbagai stategi pembelajaran yang efektif,

produktif, dan kreatif guna untuk mengembangkan pendidikan terbaik untuk kedepannya.

Adapun hasil dari analisis yang dilaksanakan oleh peneliti berdasarkan penelitiannya di SDN Kalisalam 1 Kota Probolinggo dipertemuan pertama saat mengobervasi sekolah tersebut, peneliti menemukan banyak sekali permasalahan yang masih terjadi. Seperti guru yang masih terpaku pada pengajaran konvensional dalam arti guru menjelaskan materi, memberikan pertanyaan dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan memberikan tugas rumah, bahan ajar yang masih mengandalkan buku paket sebagai media belajar, alat/media pembelajaran yang kurang memadai dan lain-lain. Hal ini bisa menyebabkan menurunnya hasil belajar siswa serta ke tidak aktifan siswa dalam belajarnya. Untuk itu Guru harus berupaya agar meningkatkan kualitas belajar siswa dengan cara melibatkan keseluruhan siswa dalam suatu kelas serta menciptakan suasana belajar yang bisa menarik perhatian siswa sehingga bisa merangsang motorik dan psikomotorik siswa itu sendiri. Akan tetapi pada kenyataannya dilapangan banyak peserta didik yang kurang memahami materi yang diajarkan oleh gurunya serta rasa berpartisipasi siswa dalam sistem pembelajaran yang berlangsung dan hanya beberapa peserta didik yang mampu menguasai mata pelajaran yang dipelajari.

Dalam kesempatan ini guru menjelaskan materi pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam tentang “Cuaca, Iklim dan Musim serta Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Makhluk Hidup”. Disini guru sebagai fasilitator

kelas yang dimana sementara instruktur berkonsultasi dengan manual untuk membantu instruksinya, murid-murid duduk dengan tenang dan memperhatikan, menulis rangkuman materi, mengingat-ingat mapel yang sudah diajarkan serta mengerjakan tugas dari guru dirumah (PR). teknik pengajaran yang seperti ini masih dalam kesempatan ini guru menjelaskan materi pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam tentang, efektifitas serta aktivitas belajar siswa, padahal cara tersebut bisa dikatakan ketinggalan zaman. Sehingga peserta merasa bosan dan jenuh dengan metode pengajaran tersebut akibatnya peserta didik kurang kreatif, aktif dan kurang termotivasi dalam jiwa peserta didik itu sendiri. Hal ini bisa berdampak tidak baik terhadap rendahnya hasil belajar siswa.

Untuk hal ini diperlukan oleh seorang guru untuk berinovasi dan *up to date* dalam dunia pendidikan serta mengembangkan media pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menarik sehingga bisa meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Guru harus bisa menggunakan instrument pembelajaran yang selaras dengan perkembangan peserta didik seperti instrument pembelajaran 2 dimensi berbasis montessori.

1.5 Definisi Operasional

Adapun beberapa definisi operasional dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini yaitu sebagai berikut pemaparannya.

1. Media 2 Dimensi

Menurut Kuatiawan (2016:8) Penggunaan media pembelajaran adalah instrumen yang sangat membantu yang dapat meningkatkan efisiensi penerimaan konten pendidikan dan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.

2. Hasil Belajar

Menurut Hamalik (2007:30) Hasil belajar merupakan suatu perkembangan dari suatu siswa yang dapat dilihat dari sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa

3. Ilmu Pengetahuan Alam

Menurut (Siburian & Asrial, 2010:152) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep-konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

4. Menurut Sujiati dan Dewi (2016) Materi pendidikan yang diilhami Montessori adalah materi yang mengikuti prinsip pedagogis Montessori adalah media yang membuat ketertarikan, pengenalan bertahap, perhatian berkelanjutan, belajar mandiri, dan koreksi diri.